

PENCETAKAN AL-QUR'AN DARI VENESIA HINGGA INDONESIA

Hamam Faizin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: hamamcepu@yahoo.com

Abstrak

The absence of study on history of Qur'an printing in some Ulumul Qur'an (Qur'anic Studies) books is the evidence that the muslim scholars did not much concern on history of Qur'an printing due to it had nothing to do with the authenticity of Qur'an. Whereas, historically many conflicts, motives, pro and contra appeared in accepting the printing qur'an. In addition, whatever the muslim attitudes to respond the moveable type of print, the West has contributed to the spreading of Qur'an around the world. As muslim appreciation, this article tries to cover simply and briefly the history of printing Qur'an from Venice printing version to Indonesian version.

Kata Kunci: Percetakan al-Qur'an, Venecia, Hamburg, Raja Fahd, Leipzig, Mesir, Indonesia

A. Pendahuluan

Semua orang yang beragama mengetahui atau mengenal Al-Qur'an. Hampir semua orang Islam tahu Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an adalah kitab suci mereka. Tidak hanya orang Islam saja, bahkan orang non-muslimpun mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. al-Qur'an menjadi objek studi yang marak digandrungi di Barat.

Meskipun mereka mengenal al-Qur'an, namun tidak semua orang bisa mengetahui secara detail siapa yang pertama kali mencetak al-Qur'an, kapan dan di mana al-Qur'an pertama kali dicetak, versi cetakan manakah al-Qur'an yang sampai pada umat Islam sekarang ini, dan kapan umat Islam sendiri mulai mencetak al-Qur'an sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat ringat dan simpel. Namun susah untuk dijawab. Sebab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas diperlukan bukti-bukti sejarah yang valid. Bukti-bukti tersebut bisa diperoleh melalui prosedur penelitian (*inquiry*) yang kompleks dan panjang.

Selama ini sejarah pencetakan al-Qur'an belum mendapatkan perhatian yang cukup maksimal dari para sarjana perengkaji al-Qur'an dan sejarawan, baik yang muslim maupun non-muslim. Biasanya para sejarawan budaya dan politik, ketika membahas pengenalan percetakan yang ada di wilayah negara-negara Islam cenderung menghubungkan percetakan dengan upaya modernisasi dan politisasi raja-raja atau sultan-sultan. Hampir jarang sekali yang menghubungkannya dengan al-Qur'an.

Minimnya perhatian sarjana terhadap sejarah pencetakan al-Qur'an tentu saja mengakibatkan minimnya informasi yang bisa diakses tentang sejarah tersebut. Keadaan ini juga memungkinkan terjadinya kesimpangsiuran informasi tentang sejarah pencetakan al-Qur'an. Minimnya informasi dan kesimpangsiuran tersebut terlihat sekali pada:

Pertama, belum adanya buku atau kitab yang otoritatif membahas sejarah pencetakan al-Qur'an secara historis, komprehensif, objektif dan utuh. Seandainya adapun itu hanya sebagian dari bab dalam sebuah buku atau kitab sejarah Al-Qur'an, sejarah pencetakan dan sejarah buku-buku.

Kedua, absennya pembahasan sejarah pencetakan al-Qur'an di dalam kitab-kitab atau buku-buku '*Ulûm al-Qur'an* dan *Târikh al-Qur'an*. Seandainya pun ada, paling-paling hanya sekadar potongan-potongan informasi dengan porsi yang amat sedikit. Kitab '*Ulûm al-Qur'an* kontemporer seperti *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'an* karya Subhi Shalih¹ hanya memaparkan sepotong informasi tentang sejarah pencetakan al-Qur'an tanpa ada keterangan yang detail. Informasi sejarah pencetakan al-Qur'an dalam kitab ini banyak dirujuk oleh kitab-kitab '*Ulûm al-Qur'an* dan *Târikh al-Qur'an* yang ditulis kemudian. Akhirnya, informasi sejarah pencetakan Al-Qur'an yang ditemui di dalam kitab-kitab '*Ulûm al-Qur'an* dan *Târikh al-Qur'an* hanya itu itu saja, tidak ada pengembangan dan perluasan informasi.

¹ Subhi Shalih, *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1988), hlm. 99-100.

Mengapa para sarjana '*Ulûm al-Qur'an* dan *Târîkh al-Qur'an* melewati pembahasan ini merupakan pertanyaan yang harus dijawab. Yang banyak menjadi perhatian di dalam kitab sejarah al-Qur'an adalah sejarah teks al-Qur'an, *qiraat*. sejarah penulisan al-Qur'an dan sejarah kodifikasi al-Qur'an, tema-tema yang terkait dengan otentisitas Al-Qur'an. Puncak pembahasan sejarah al-Qur'an biasanya juga berujung pada polemik penterjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Lihat misalnya kitab *Târîkh al-Qur'an* karya Abu Abdullah Az-Zarjani,² *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an* karya Manna' al-Qattân,³ *Târîkh al-Qur'an* karya Abdul Shabur Syâhin.⁴

Tidak hanya sarjana muslim saja yang memfokuskan kajian sejarah Al-Qur'an pada aspek-aspek tersebut (penulisan, teks dan kodifikasi), sarjana Baratpun ketika membahas sejarah Al-Qur'an juga berkuat pada aspek yang sama, seperti Arthur Jeffery, Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, David S. Margoliouth dan sebagainya.⁵ Meskipun begitu juga ada sebagian sarjana yang menjelaskan secara singkat tentang sejarah pencetakan al-Qur'an, namun tidak mendetail, seperti Regis Blachere.⁶

Dari sini tampaknya alasan yang *ketiga* muncul, yakni bahwa sejarah pencetakan al-Qur'an—dugaan penulis terhadap para pengkaji al-Qur'an—tidak terkait langsung dengan isu otentisitas al-Qur'an yang dikaitkan dengan sejarah teks, penulisan dan kodifikasi Al-Qur'an. Isu ini sering mendapatkan perhatian sebab isu ini sering dijadikan bahan serangan bagi

² Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaludin Marzuki Anwar, (Bandung: Mizan, 1986).

³ Manna' al-Qattan, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (ttp: Mansurat al-'Asri al-Hadits, 1973).

⁴ Abd al-Shabur Syahin, *Târîkh Al-Qur'an*, (ttp. tp. 1997).

⁵ Misalnya karya Arthur Jeffery, *The Qur'an as scripture*, (New York, R. F. Moore Co., 1952.), Ibnu Warraq (ed) , *The Origins of the Koran Classical Essays of Islamic Holy Book*, (New York: Prometheus Book, 1998), Ibn Warraq (ed.), "*The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*", (Prometheus Books, NY: 1998), David S. Margoliouth, "Textual Variations Of The Koran" dalam *The Muslim World*, Volume 15 (1925) h. 334-344. Ignaz Goldziher, *Mazahibut Tafsir*, terj. An-Najjar (Mesir: Maktabah al-Khanji, t.th).

⁶ Regis Blachere, *Introduction au Coran*, (Paris, 1947), hlm, 133-134.

kaum orientalis. Sarjana muslim lebih cenderung tertarik dengan isu ini untuk meng-*counter* tuduhan-tuduhan orientalis tersebut.⁷

Tulisan ini mencoba meringkaskan sejarah pencetakan al-Qur'an dari Venice hingga Indonesia, tidak hanya sebagai informasi saja, tetapi juga tidak menutup kemungkinan sebagai pembuka diskusi, mengingat sumber-sumber informasi tulisan ini memberikan informasi yang beragam.

B. Pentingnya Sejarah Pencetakan al-Qur'an

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang sebenarnya telah membangun peradaban masa kini, Banyak orang sering kali mengatakan sejarah hanyalah bentuk penghapalan nama, waktu ataupun kronologis kejadian pada masa lalu akan tetapi sejarah bukanlah hanya berkisar pada titik parsial seperti hal tersebut, sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang menjadi titik tolak atau cermin masa depan. Berbicara sejarah berarti telah menguak sisi dunia masa lalu dari segala dimensi, betapa sejarah telah membuktikan eksistensinya guna membangun peradaban masa kini, bagi sebagian orang yang menganggap sejarah adalah masa lalu yang hanya dijadikan kenangan atau sebagai pelajaran yang tak perlu pembahasan atau refleksi bagi masa kini , bahkan sering kita mendengar selentingan bahwa “ yang berlalu biarlah berlalu” terlepas dari hal tersebut kita tidak bisa memungkiri fakta sejarah yang berhasil ataupun menjadi pegangan, pelajaran bagi kemajuan peradaban dunia. Maka apabila sebuah bangsa melupakan sejarahnya maka sesungguhnya bangsa tersebut adalah bangsa yang tak tahu berterima kasih, inilah sedikit pandangan bagaimana urgennya sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Ketiga alasan yang disebutkan sebelumnya, kiranya bisa menjadi argumen yang kuat mengapa sejarah pencetakan Al-Qur'an mendapatkan perhatian yang minim dari para sarjana. Tentu hal ini sangat disayangkan. Palsanya, *pertama*, sejarah pencetakan al-Qur'an merupakan penggalan tertentu dari sejarah al-Qur'an yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

⁷ Lihat Muhammad Mustafa al-Azami, *History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments*, (England: UK Islamic Academy, 2003).

Perkembangan pencetakan al-Qur'an terutama di Barat tidak bisa diacuhkan atau dipandang sebelah mata, karena Baratlah yang pertama kali menemukan mesin cetak yang mampu mencetak buku-buku termasuk al-Qur'an yang disebarkan secara massal.

Di samping itu, ada dua arus kultur bertemu dalam sejarah pencetakan al-Qur'an, yakni kultur Timur yang diwakili oleh orang-orang Islam yang notabenehnya memiliki al-Qur'an dan kultur Barat yang diwakili orang-orang non-muslim yang notabenehnya memiliki mesin cetak. Hal ini menarik untuk dikaji di tengah-tengah phobia Barat terhadap Islam. Pertemuan dua kultur ini sebetulnya menandai bahwa sejak dari awal penyebaran Islam sudah ada jalinan yang baik antara Islam dan Barat.

Kedua, adanya kenyataan bahwa sejarah sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang *delicate* (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik, kepentingan, politisasi dan rekayasa.

Mungkin beberapa pertanyaan penting bisa menjadi contoh betapa sejarah pencetakan al-Qur'an diwarnai oleh berbagai kepentingan, misalnya mengapa Barat mau mencetak al-Qur'an yang penduduknya mayoritas bukan Islam? Mengapa Islam begitu terlambat dalam menggunakan mesin cetak? Adakah awalnya Islam menolak mesin cetak karena alasan teologis atau politis, hingga kemudian Islam mau mengadopsi mesin cetak?

Oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang obyektif untuk mendapatkan informasi yang valid sehingga bisa dijadikan bahan referensi sejarah pencetakan al-Qur'an yang objektif dan nir-bias dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

C. Al-Qur'an Cetakan Venice/Venus (1537/1538)

Informasi tentang siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana al-Qur'an dicetak pertama kali masih belum jelas betul.⁸ Namun mayoritas

⁸ Seseorang musti berhati-hati dalam mengamati setiap daftar cetakan-cetakan Al-Qur'an awal. Cetakan-cetakan awal sulit untuk diverifikasi dari katalog-katalog perpustakaan maupun daftar-daftar bibliografi satu demi satu. Abdurazak dalam *Kingdom of Book* (Disertasinya tahun 1990) menunjukkan kesulitan-kesulitan tersebut dalam menguji Al-Qur'an cetakan Venice pada tahun 1530-an. Dia menyimpulkan bahwa Qur'an cetakan Venice bukanlah produk mesin cetak Gutenberg sama sekali, namun ia lebih ke jenis cetakan *woodblock print* (cetakan dengan blok kayu). Lihat, Michael W. Albin, "Printing of the

sarjana, baik muslim maupun non-muslim menyepakati bahwa al-Qur'an pertama kali dicetak dengan *the moveable type*, (jenis mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg sekitar 1440 M di Mainz, Jerman) oleh Paganino dan Alessandro Paganini (anak dan ayah, keduanya adalah ahli pencetakan dan penerbitan)⁹, antara 9 Agustus 1537 dan 9 Agustus 1538¹⁰ di Venice, (Venezia, Venetian, Venesia atau Venexia), Italia. Venice adalah sebuah kota di bagian utara Italia, ibukota bagian Veneto.¹¹ Namun Nallino menduga kalau pencetakan tersebut terjadi antara 1530-1537.¹²

Terkait dengan tempat pertama kali al-Qur'an dicetak, sarjana-sarjana muslim terutama yang berasal dari Mesir dan Timur Tengah, seperti Subhi Shalih menyebut kota Venice dengan *al-Bunduqiyyah*. Sayangnya, al-Qur'an yang dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini, tidak diketahui berabad-abad lamanya, diduga hilang. Tidak adanya informasi tentang cetakan ini mengakibatkannya dugaan-dugaan.

Menurut Regis Blechere dan H. Bobzin, al-Qur'an edisi ini diduga dibakar atau dihancurkan atas perintah Paus Gereja Katholik.¹³ Namun menurut Angela Nouvo, hal tersebut diakibatkan tidak adanya pasar di Timur Tengah yang dituju. Namun, sumber-sumber literatur yang menyakinkan memaparkan bahwa paling tidak ada dua sarjana yang memiliki kopian al-Qur'an cetakan Venice. Salah satu kopiannya telah

Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004), Vol. IV, hlm. 267.

⁹ Informasi tentang mereka berdua dapat bisa diakses lewat <http://www.italnet.nd.edu/Dante/text/1527.toscolano.html>. diunduh pada tanggal 5 Juni 2009.

¹⁰ Hartmut Bobzin dan August den Hollander (eds), *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West*, (Leiden: IDC Publishers, 2004). Bentuk onlinenya bisa diakses di www.idc-digilib.nl. Pembaca juga bisa melihat ringkasannya di Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005.

¹¹ 'Venice' dalam kamus *Wikipedia, the Free Encyclopedia*.

¹² M. Nallino, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam *Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti* 124 (1965/66), hlm, 10.

¹³ Regis Blachere, *Introduction au Coran*, (Paris, 1947), h. 133 dan H. Bobzin, *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, (Beirut: Stuttgart, 1995), hlm.182

ditemukan dan kini untuk pertama kalinya bisa diakses melalui kumpulan microfile.¹⁴

Pada tahun 1980-an, kopian al-Qur'an cetak edisi Venice ini ditemukan oleh Angela Nouvo. Kopian tersebut penuh dengan cacat dan hampir rusak.¹⁵ Dengan ditemukannya kopian tersebut, misteri tidak adanya informasi tentang Al-Qur'an Cetakan Venice terjawab oleh tulisan Angela Nouvo. Angela Nouvo menemukan sebuah kopian yang ada di sebuah *monastery* (bangunan tempat biara hidup) di Venice.¹⁶

Dalam tulisan Angela Nouvo disebutkan bahwa pencetakan al-Qur'an oleh Paganino dan Alessandro Paganini ini, bukan diperuntukkan kepada para sarjana Eropa, namun akan dikirim ke Imperium Ottoman, Intanbul, Turki. Sayangnya, al-Qur'an yang dicetak itu memiliki banyak kesalahan yang mereduksi makna teks Al-Qur'an dan setting serta layoutnya terlalu jelek.

Di samping itu, orang-orang Ottoman menyakini bahwa al-Qur'an hanya boleh disentuh oleh orang-orang yang suci sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (Q.S. 56:79). Sedangkan Alesandro Paganini dan Paganino adalah orang kafir yang tidak suci.

Jadi, ketika Alessandro Paganini pergi ke Istanbul untuk menjual produknya (Al-Qur'an cetakan), orang-orang Ottoman tidak menyambutnya dengan hangat.¹⁷ Informasi tambahan juga didapat dari Jean Bodin. Melalui karya Jean Bodin yang berjudul *Colloquium heptaplomeres* (ditulis sekitar 1580), kita bisa berasumsi dengan sejumlah keyakinan bahwa mereka (orang-orang Ottoman) merusak seluruh cetakan dan memotong tangan kanan Alessandro.¹⁸

¹⁴ Lihat Latar Belakang Informasi dari "Early Printed Korans" bisa diakses lewat <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>.

¹⁵ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004), Vol. IV, hlm. 265.

¹⁶ Angela Nuovo, 'Il Corano arabo ritrovato', *La Bibliofilia*, 1987, disp. III, h. 237–271. Terjemahan bahasa Inggrisnya telah diterbitkan 'A lost Arabic Koran rediscovered', *The Library* 6:12 (1990), hlm. 273–292, nomor. 4.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Jean Bodin, *Colloque entre sept scavans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean*

Dalam sejarah Kekaisaran Ottoman, pernah disebutkan bahwa Kaisar Ottoman pernah tidak menyambut percetakan al-Qur'an dengan hangat karena banyak kesalahan di dalamnya, apalagi yang mencetak adalah orang yang dianggap kafir (non-muslim). Sultan Ottoman, Bayazid II (1447 atau 8-1512 M) dan Salim I (1470-1520 M) misalnya pernah mengeluarkan larangan penggunaan buku-buku yang dicetak, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.



Satu-satunya kopian Al-Qur'an yang pertama kali dicetak dan yang diketahui (Venice: Paganino dan Alessandro Paganini, antara 9 Agustus dan 9 Agustus 1538)

Meskipun begitu, al-Qur'an edisi ini tetap menjadi sebuah simbol yang impresif kegagahan sejarah percetakan buku di Venice. Kasus al-Qur'an edisi ini juga menunjukkan bahwa pada saat itu masih diperlukan banyak persyaratan untuk mencetak teks atau tipografi kesarjajaan yang dapat dipercaya. Hal ini terwujud setelah lebih dari satu abad berikutnya.¹⁹ Dari sini memang hampir semua sarjana menyatakan bahwa al-Qur'an yang dicetak pertama kali secara lengkap dengan *moveable type* adalah al-Qur'an edisi Venice karya Paganino dan Alessandro Paganini.

Bodin. Texte présenté et établi par François Berriot (Genève: Droz, 1984). Kisah yang mungkin terkait dengan Alessandro Paganini dipaparkan di dalamnya. hlm. 352.

¹⁹ <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.

D. Terjemah-terjemah al-Qur'an awal dan al-Qur'an Cetakan Basel

Jauh sebelum al-Qur'an edisi Venice ini, memang ada pelarangan peredaran Al-Qur'an sudah berlangsung berabad-abad semenjak Paus Clemens VI sekitar 1309 M. Hingga akhir, al-Qur'an boleh dicetak dan diedarkan apabila disertai komentar penyangkalan dan kritikan atas kebenaran isi al-Qur'an. Kenyataan ini mendorong diterjemahkannya al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa.

Terjemah al-Qur'an Lengkap ke dalam bahasa Latin pertama kali²⁰ dilakukan di Toledo oleh Robert of Ketton²¹ (Robertus Ketenensis/Robert Retina/Robert Chester). Robert of Ketton (Latin: Robertus Ketenensis) (1110?-1160?) adalah seorang teolog Inggris, ahli perbintangan dan ahli Arab. Ketton adalah tempat ia dilahirkan, sebuah desa kecil di Rutland, hanya beberapa mil dari Stamford. Robert diyakini mendapatkan pendidikan di Cathedral School of Paris. Pada tahun 1134, dia melakukan perjalanan dari Perancis ke Timur selama empat tahun dengan murid dan temanya Herman of Carinthia (yang juga dikenal dengan Herman Dalmatin). Mereka mengunjungi Imperium Bizantium, the Crusader States di Palestina dan Damaskus. Kedua orang tersebut menjadi terkenal sebagai penerjemah dari bahasa Arab.

Pada tahun 1141 M Robert pindah ke Spanyol, negara bagian antara pemerintah Muslim dan Kristen, yang kemudian menjadi basis utama bagi para penerjemah. Sejumlah sumber menyebutnya Robert of Chester (Latin: Robertus Castrensis), yang juga aktif di Spanyol sebagai penerjemah pada tahun 1140-an. Meskipun ia mendapat dukungan dari Gereja—dia menjadi Archdeacon of Pamplona pada tahun 1143 M—kesukaan Robert adalah menerjemah karya-karya ilmiah ketimbang karya-karya teologis.

²⁰ Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an Encyclopedia*, (Great Britain: Routledge, 2006), hlm. 657–669

²¹ Lihat, Charles Burnett, 'Robert of Ketton (fl. 1141–1157)', dalam *Oxford Dictionary of National Biography*, (Oxford: Oxford University Press, 2004) dan Thomas E. Burman, "Tafsir and Translation: Traditional Arabic Quran Exegesis and the Latin Qurans of Robert of Ketton and Mark of Toledo" dalam *Speculum* vol. 73 (1998) hlm. 703-732. Lihat juga Samuel M. Zwemer, "Translation of the Koran," dalam *The Moslem World*, July, 1915, hlm. 244-261.

Dia dikenal telah mempelajari *Euclid* dan telah menerjemahkan karya Al-Battani dan Avicenna, dan tampaknya dia tidak akan menerjemah karya yang membuatnya terkenal, yakni Al-Qur'an, tanpa dukungan orang Perancis Abbot Peter the Venerable (w. 1157 M), yang menasihati agar ia mengakses teks-teks Islam.

Pada tahun 1142, Robert dan sarjana-sarjana lainnya bertemu dengan Peter the Venerable, yang berkunjung ke Spanyol, dan Robert merancang pekerjaan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Penerjemahan tersebut keluar pada tahun 1143, dengan judul *Lex Mahumet pseudoprophete*.

Terjemahan ini adalah terjemahan al-Qur'an pertama kali ke dalam sebuah bahasa orang Eropa dan masih tetap menjadi ukuran standar penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16. Laporan terakhir, karir Robert pada tahun seorang ahli hukum di Toledo. Kota ini telah ditaklukkan oleh orang-orang Kristen pada 1119 M.

Terjemahan al-Qur'an lengkap karya Robert of Ketton ini selesai pada tahun 1143. Empat abad kemudian, yakni tahun 1543 M, terjemahan ini diedit dan diterbitkan di Basel oleh Pendeta Theodore Bibliander. Edisi ini terdiri dari tiga bagian: al-Qur'an itu sendiri; sejumlah pembuktian kesalahan al-Qur'an oleh sarjana terkemuka; dan sejarah Turki. Edisi ini sukses besar dan dicetak ulang pada 1550 M.²²

Semua edisi memuat pengantar dari Martin Luther. Banyak "terjemahan-terjemahan" al-Qur'an bahasa Eropa di kemudian hari yang sekadar menerjemahkan versi Latin Ketenensis ke dalam bahasa mereka, ketimbang menerjemahkan al-Qur'an langsung dari bahasa Arab.

Akibatnya, penerjemahan awal ke dalam bahasa-bahasa Eropa banyak terjadi kesalahan dan distorsi.²³ Terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang mendasarkan pada terjemahan Robert of Ketton ada di Itali (1574 M),

²² Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005. Lihat juga 'The Nativity of Jesus, Bless be He in the Koran.' Tulisan ini bisa diakses melalui <http://www.msgr.ca/msgr-2/Koran%20-%20Nativity%20-%202001.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2009.

²³ Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an encyclopedia*, (Great Britain: Routledge, 2006), hlm. 657-669

Jerman (1616; 1623), dan Belanda (1641) dan terus berkembang sampai abad ke-17 M.²⁴

Akhir-akhir ini terjemahan Robert of Ketton tersebut ada di *The Bibliothèque de l' Arsenal* di Paris. Menurut sarjana-sarjana modern, terjemahan ini cenderung "melebih-lebihkan teks yang tak berbahaya untuk menjadikannya buruk atau semacam sengatan yang buruk" dan melebihkan makna-makna yang tidak mungkin dan tak menyenangkan ketimbang makna-makna yang mungkin dan layak.²⁵

Ada juga penilaian yang menyatakan bahwa terjemahan ini tidak akurat dan banyak kesalahpahaman ditemukan dan mungkin hal ini diakibatkan karena adanya sikap bermusuhan terhadap Islam. Meskipun begitu terjemahan ini menjadi pondasi pertama dan utama penerjemahan-



Terjemahan al-Qur'an pertama kali yang dicetak: T. Bibliander, *Machumetis...Alcoran*, tahun 1542. *Praefatio* untuk edisi ini ditulis oleh Martin Luther. Copy: Württembergische Landesbibliothek, Stuttgart, Theol. oct. 25.

²⁴ Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004), Vol. 4, hlm. 238.

²⁵ Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an encyclopedia*, (Great Britain: Routledge, 2006), hlm. 657–669

penerjemahan ke dalam bahasa Eropa lainnya.²⁶ Meskipun begitu, karya Robert of Ketton ini menjadi karya dasar dan penting dalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan studi kritik al-Qur'an akhir abad pertengahan.

Ada juga cetakan-cetakan bagian dari al-Qur'an lainnya, yakni Surah Yusuf. Cetakan surah Yusuf ini dilakukan oleh orientalis Belanda Thomas Epernius (1584-1624) pada 1617 di Leiden. Cetakan ini disertai dua terjemahan bahasa Latin: yang satu terjemahan yang literal-linier dan satunya lagi terjemahan bebas yang hanya mengambil substansinya.²⁷

Awalnya Surah Yusuf dijadikan sebagai bahan latihan untuk pelajaran bahasa Arab. Pada tahun tersebut Epernius telah mendirikan percetakannya dengan tipe Arabic, yang disebut dengan '*Erpenian type*', sebuah *landmark* dalam sejarah tipografi Eropa tentang Arab.²⁸ Thomas Epernius dan gurunya, Joseph Justus Scalinger (w. 1609) adalah termasuk pioner dalam studi filologi Arab.²⁹

E. Al-Qur'an Cetakan Hamburg

Pencetakan al-Qur'an berikutnya dilakukan Abraham Hinckelmann (1652-1692),³⁰ seorang Kepala Pastur di Hamburg yang mendapatkan pendidikan istimewa di Oriental Studies di Wittenberg dari 1668-1672. Pendidikan tersebut menggiring dia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip al-Qur'an terkenal hingga memungkinkan dia untuk menerbitkan teks al-Qur'an.

²⁶ Lihat The Nativity of Jesus, Bless be He in the Koran. Tulisan ini bisa diakses melalui <http://www.msgr.ca/msg-2/Koran%20-%20Nativity%20-%2001.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2009.

²⁷ Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004), Vol. 4, hlm. 246.

²⁸ Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005. h.142. Lihat juga informasi latar belakang Early Printed Koran dalam <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.

²⁹ Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"....., h. 235.

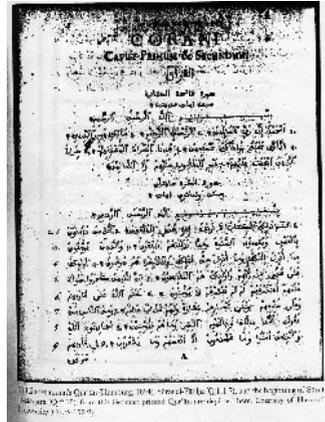
³⁰ Abraham Hinckelmann (1652-1692) adalah sarjana non-muslim yang pertama kali mencetak Al-Qur'an lengkap di Hamburg. Lihat Abraham Hinckelmann dalam Wikipedia. http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Hinckelmann. diunduh tanggal 16 Juli 2009.

Akhirnya teks al-Qur'an tersebut muncul dan dicetak di Hamburg pada 1694 dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*. Karena kumpulan-kumpulan manuskrip al-Qur'an memang awalnya ditujukan murni untuk kajian filologi, maka Abraham tidak membuat terjemahan al-Qur'an. Cetakan ini diberikan kata pengantar dengan bahasa Latin.

Empat tahun kemudian, yakni 1698, al-Qur'an cetakan edisi dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin dan dicetak lagi oleh Pendeta Ludovico Maracci (w. 1700 M) di Padua dengan tujuan teologis, di mana edisi ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa Latin, penjelasan mufassir Islam dalam bentuk teks asli bahasa Arab dan penolakan atas Islam oleh Ludovico Maracci.

Edisi ini lebih dikenal dengan sebutan *Alcorani Textus Universus*. Ludovico Maracci adalah sarjana Kristen yang pertama kali menggabungkan antara tafsir-tafsir al-Qur'an dengan terjemahan. Terjemahan Latin karya Ludovico ini kemudian diterbitkan lagi dalam edisi yang lebih kecil (*handy Octavo Edition*) di Leipzig pada tahun 1721 oleh ahli Teolog Protestan, Christian Reineccius (w. 1753 M) dengan judul *Muhammedis filii Abdallae pseudo-prophetae fides islamitica, i.e. al-Coranus*.³¹

Pada tahun 1701 orientalis Andreas Acoluthus dari Breslau mempublikasikan sebuah lembaran untuk sebuah poliglot al-



³¹ *Ibid.* dan bandingkan dengan Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 265. dan Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"....., h. 235.

Qur'an, yang di dalamnya dicetak Surah Pertama al-Qur'an dalam bahasa Arab, Persia dan Turki.³²

F. Al-Qur'an Cetakan St. Petersburg

Hampir satu abad kemudian setelah cetakan Hamburg muncullah cetakan al-Qur'an yang spesial pada tahun 1787 di St. Petersburg. Setelah perdamaian Küçük Kaynarca,³³ sehabis perang Rusia-Turki (1768-1774), sejumlah wilayah Turki jatuh di kekuasaan Rusia. Dalam kondisi ini, Yang Mulia Ratu Rusia Tsarina Catherine II (w. 1796) menyuruh agar al-Qur'an dicetak dengan tujuan politis. Sebagai sikap toleransi keagamaan, Ratu Tsarina Caherin II ingin agar keturunan Muslim Turki mudah mengakses kitab suci tersebut. Al-Qur'an cetakan ini di-*tahqiq* oleh sarjana-sarjana Islam dan diberi kutipan-kutipan keterangan dari kitab-kitab tafsir. Kemudian edisi ini dicetak lagi pada tahun 1789, 1790, 1793, 1796 dan 1798.³⁴



Pada tahun 1786/1787, sebagai jaminan, Seni Cetak Tatar dan Turki didirikan di St. Petersburg. Sarjana domestik, Mullah Osman Ismail menjadi penanggung jawab untuk percetakan. Salah satu produk yang pertama kali dicetak adalah al-Qur'an.³⁵ Percetakan inilah yang menjadi benih awal percetakan yang ditangani oleh umat Islam sendiri.

³² Lihat juga informasi latar belakang Early Printed Koran dalam <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.

³³ Lihat "The Treaty of Küçük Kaynarca" dalam Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Treaty_of_BCKKaynarca. Diunduh tanggal 16 Juli 2009.

³⁴ Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005. h.142. Lihat juga informasi latar belakang Early Printed Koran dalam <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. diakses tanggal 23 Juli 2009.

³⁵ Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"....hlm. 250-251

Awalnya, pendirian percetakan di dunia Islam tertunda karena para sultan di Kekaisaran Ottoman melarang penggunaan buku-buku yang dicetak oleh orang Eropa—yang menurut mereka kafir. Oleh sebab itu, penerbitan untuk mencetak buku-buku didirikan pada akhir abad ke-15 di Constantinopel dan kota-kota lainnya di Imperium Ottoman.

G. Al-Qur'an Cetakan Maula Ottoman/Ustmani

Baru kemudian pada tahun 1787 Kekaisaran Ottoman mencetak Mushaf al-Quran dan diterbitkan di St. Petersburg, Rusia. Edisi cetakan ini lebih dikenal dengan edisi Malay Usmani.

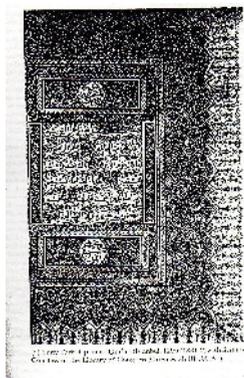
Edisi ini lalu diikuti oleh percetakan lainnya. Di kota Volga, Kazan, al-Qur'an pertama kali dicetak pada tahun 1801 (ada pula yang menyatakan pada tahun 1803). Ketidakjelasan tahun tersebut mungkin diakibatkan oleh ketidakjelasan tanggal pendirian percetakan oleh Tsar Pavel I (di tahun 1801) dan ketidakjelasan tanggal percetakan pertama.

Perpustakaan Universitas Princeton melaporkan adanya penerbitan di Kazan pada tahun 1820. Bahkan ada juga yang percetakan di Kazan ini terjadi pada tahun 1848 yang dipimpin oleh Muhammad Syakir Murtadha. Cetakan ini terdiri dari 466 halaman. Versi ini juga komitmen menggunakan rasm Utsmani dan penggunaan tanda waqf, meski tidak mencantumkan nomor-nomor ayat. Versi ini juga disertai dengan lembar koreksi yang memuat kesalahan cetak dan koreksinya.

Persia (Iran) mulai mencetak al-Qur'an pada tahun 1838. London mencetak al-Qur'an pertama kali pada tahun 1833, dan mencetak lagi pada 1871 dan 1875. Perpustakaan Universitas Harvard melaporkan adanya Al-Qur'an edisi litograf pada tahun 1845 dan edisi cetak pada tahun 1848 di London.

Sedangkan di India, al-Qur'an dicetak pada tahun 1852. India termasuk negara yang paling sering mencetak al-Qur'an. Cetakan Bombay dimulai pada tahun 1852, 1865, 1869, 1875, 1881, 1883, 1891, dan 1897. Cetakan Calcutta pertama kali muncul pada tahun 1856 dan 1857. Cetakan Bombay disertai pengantar dalam bahasa Persia oleh Muhammad 'Ali al-Qashani.

Sedangkan cetakan Calcutta diproduksi oleh William Nessau Lees, 'Abd al-Hayy dan Khaddam Husayn dan memasukkan tafsir karya al-Zamaksyari (w. 538/1144). Di Istanbul al-Qur'an dicetak dengan jenis metal pada tahun 1872 dan jenis litograf atas perintah menteri Pendidikan pada tahun 1873 dan 1876.³⁶



H. Al-Qur'an Cetakan Leipzig

Pada tahun 1834, al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flügel³⁷ dengan judul *Corani textn Arabicus*. Mungkin cetakan Al-Qur'an yang lebih baik tinimbang edisi-edisi yang dicetak orang-orang Eropa sebelumnya. Edisi ini dilengkapi dengan *concordance* (pedoman penggunaan) al-Qur'an yang dikenal dengan 'Flügel edition'.

Terjemahan Flügel membentuk fondasi penelitian al-Qur'an modern dan menjadi basis sejumlah terjemahan baru ke dalam bahasa-bahasa Eropa pada tahun-tahun berikutnya. Edisi ini kemudian dicetak lagi pada tahun 1841, 1855, 1867, 1870, 1881 dan 1893. Edisi ini digunakan oleh para sarjana

³⁶ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"... hlm. 265

³⁷ Nama lengkapnya adalah Gustav Leberecht Flügel (Lahir tanggal 18 Februari 1802- 5 Juli 1870. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav_Leberecht_Fl%C3%BCgel. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2009.

Barat hingga cetakannya yang diproduksi di dunia Islam menyebar secara luas hingga setelah Perang Dunia I.³⁸ Namun edisi ini dinilai masih memiliki banyak kecacatan, terutama pada sistem penomoran surah yang tidak sesuai dengan yang digunakan umat Islam umumnya.³⁹

I. Al-Qur'an Cetakan Mesir

Sebagaimana yang terjadi di mana-mana, kasus pencetakan al-Qur'an selalu menimbulkan kontroversi. Pada tahun 1822, perencanaan dan perlengkapan percetakan sudah lengkap di Bulaq dan buku pertama sudah mulai dicetak. Awalnya, bantuan linguistik dan bantuan teknis manual ditujukan unyuk perencanaan pemerintah bagi tentara modern, industri dan administrasi.

Buku-buku tersebut digunakan sebagai textbook dalam kurikulum yang baru. Ketika kebutuhan muncul, kurikulum diperluas untuk memasukkan subjek-subjek semacam itu sebagaimana literatur Turki dan Persia dan sejarah Eropa. Al-Qur'an-Al-Qur'an yang dicetak paling awal di Mesir sudah tidak ada.

Radwan yang karyanya di dalam arsip Mesir merupakan pondasi dalam hal ini, di mana tanggal pencetakan bagian-bagian Al-Qur'an (ajza) pertama hingga April 1833. sebab tidak ada satupun kopian percetakan Al-Qur'an tersebut yang tersisa ada. Sejarah Radwan dan penyebutan singkat tentang percetakan oleh A.A. Paton dalam *A History of Egyptian revolution* (1863) merupakan satu-satunya indikasi bahwa edisi tersebut pernah ada.

Sayangnya, tanpa kopian cetakan ini, tidak ada gambaran bibliografi atau analisis tekstual yang bisa dilakukan. Bagaimanapun juga, aspek-aspek edisi yang menyakinkanpun juga sudah jelas. Edisi ini dicetak dalam bentuk lembaran dan sering disebut dengan *ajza Al-Qur'an*, untuk membedakan mushaf yang komplit. Kita tidak tahu apakah teks tersebut jenis typeset atau litograf.

³⁸ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...hlm. 265.

³⁹ Lihat Ahmad Von Denffer, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, (Leicester: Islamic Foundation, 1983), hlm. 67.

Jika teks tersebut ada litograf, kita tidak tahu siapa yang menuliskannya (kaligrafinya). Jika teks tersebut berjenis *typeset*, kita tidak tahu tipe apa yang digunakan untuk mencetak. Percetakan pada awal-awal tahun di Mesir mendapatkan perlawanan dari para ulama, dengan mempertanyakan bahwa bagian dari perlengkapan yang digunakan adalah kulit anjing. Direktur percetakan pada saat itu disuruh menjawab pertanyaan tersebut. Namun apakah pertanyaan tersebut dijawab atau tidak belum ditemukan di dalam sumber-sumber informasi.

Sebelum pencetakan edisi tahun 1833, Muhammad Ali meminta Syekh al-Tamimi, Mufti Mesir untuk mencabut penyegelan pada kopian yang dicetak, sehingga ia bisa dijual dan didistribusikan. Syekh pada saat itu setuju. Para sarjana memandang bahwa percetakan merupakan bid'ah. Menggunakan huruf-huruf logam atau menggunakan tekanan yang berat dalam mencetak nama Allah merupakan hal yang dicela (makruh). Mereka mengumumkan penggunaan percetakan untuk tujuan-tujuan yang dilarang ini.⁴⁰

Pada tahun 1798, percetakan dimulai di Mesir. Pada saat itu Napoleon (1769-1821) berkampanye dengan mencetak leaflet dan pamflet-pamflet dekrit-dekrit dan peraturan Napoleon. Namun ketika Muhammad Ali Basha menjadi penguasa Mesir pada 1805, dia memulai laki kerja percetakan pada 1819 dan percetakan itu dinamai "*al-Matba'ah al-Ahliyah*" (*The National Press*).

Namun pencetakan al-Qur'an di Mesir baru dimulai tahun antara 1923-1925. Edisi ini dicetak dengan percetakan modern. Edisi Mesir ini menjadi mushaf standar dimana bacaan al-Qur'an sudah diseragamkan. Sejak tahun-tahun berikutnya, al-Qur'an dicetak dengan berbagai model, jenis *khat* kaligrafi, hiasan dan catatan editorial yang ada di akhir volume. 'Abdul Fattah al-Qadhi meringkas sejarah pencetakan ini. Sebuah panitia dipilih, diketuai oleh Shaykh Muhammad Ali Husain, ketua Qira'ah Mesir, Hanafi Nasif ketua inspektorat Arab, Departemen Pendidikan, Mustafa Annani, guru di Madrasah al-Mu'allimin al-Nashiriyyah dan Ahmad al-Iskandarani juga di Madrasah al-Nashiriyyah. Empat orang ini bersepakat menggunakan

⁴⁰ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"... hlm. 270.

rasm Utsmani yang diambilkan dari riwayat Hafsh dari 'Ashim. Mereka juga mengusulkan adanya penandaan keterangan mana yang Madaniyah dan Makkiyah, menentukan penandaan pembagian juz dan petunjuk-petunjuk cara membaca.

Edisi Mesir adalah salah satu dari ratusan versi bacaan Al-Qur'an (*qiraat*) yang beredar sepanjang sejarah perkembangan kitab suci ini. Edisi itu sendiri merupakan satu versi dari tiga versi bacaan yang bertahan hingga zaman modern. Yakni masing-masing, versi Warsh dari Nafi yang banyak beredar di Madinah, versi Hafs dari Asim yang banyak beredar di Kufah, dan versi al-Duri dari Abu Amr yang banyak beredar di Basrah. Edisi Mesir adalah edisi yang menggunakan versi Hafs dari Asim. Edisi Mesir ini juga dikenal dengan edisi Raja Fadh karena dialah yang memprakarsainya.

Jauh sebelum cetakan ini al-Qur'an memiliki tujuh varian bacaan yang disebarluaskan ke beberapa negara muslim. Namun pada abad ke-20, hanya tiga dari tujuh versi bacaan itu yang banyak beredar, yakni versi Nafi' (yang diriwayatkan oleh Wars), versi Abu 'Amr (yang diriwayatkan oleh al-Duri), dan versi Asim (yang diriwayatkan oleh Hafs).

Al-Qur'an yang berada di tangan kita adalah al-Qur'an versi Asim. Sementara versi Nafi dan Abu 'Amr perlahan-lahan mulai menghilang dari peredaran. Sebab utama menangnya versi Asim itu karena versi itulah yang menjadi pilihan ketika untuk pertama kalinya al-Qur'an dicetak dengan mesin cetak modern pada tahun 1924 di Mesir, yang dikenal dengan 'Edisi Mesir'. Versi Asim semakin berjaya ketika ia juga dijadikan standar oleh Kerajaan Arab Saudi untuk melakukan percetakan besar-besaran. Sejak tahun 1970-an, Arab Saudi telah mencetak ratusan juta kopi untuk disebarluaskan ke seluruh dunia. Mesin cetak Mesir dan Arab telah berhasil melakukan standarisasi final bagi Al-Qur'an.⁴¹

Meskipun begitu, al-Qur'an dengan varian bacaan yang lain juga masih ada kendati langka. Pada tahun 1964 ada *mushaf* dari Algeria yang varian bacaan Warsh. Edisi Tunisia yang diterbitkan oleh al-Dar al-Tunisiyya lil

⁴¹ Luthfi Assyaukanie, "Kapan dan Bagaimana Al-Qur'an Menjadi Kitab Suci," *Makalah* disampaikan pada diskusi "Sejarah dan Konsep Kitab Suci" yang diselenggarakan oleh The Religious Reform Project (Repro) dan Jaringan Islam Liberal (JIL), di Teater Utan Kayu, Jakarta, 27 Juni 2006.

Nasyr menggunakan riwayat Qalun. Sedangkan varian bacaan riwayat al-Duri dicetak pada tahun 1989 di Sudan oleh Departemen Agama dan Wakaf Sudan.⁴²

J. Al-Qur'an Cetakan Indonesia

Pada tahun 1848—menurut penelitian Fawzi A. Abdulrazak dan Ian Proudfoot—Muhammad Azhari, orang asli Palembang, Sumatera membuat sebuah litografi Al-Qur'an yang kemudian dia cetak. Dia membeli peralatan percetakan di Singapura ketika mau kembali dari Makkah ke Sumatera.⁴³ Namun ada yang mengatakan bahwa yang mencetak adalah Ibrahim bin Husain di toko percetakan milik Muhammad Azhari di Palembang.⁴⁴

Menurut versi lain, yakni menurut Alhumam, sebagaimana dikutip oleh M. Iban Syarif, bahwa pencetakan al-Qur'an di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim Nabhan berdiri pada tahun 1904. Sebelum mencetak al-Qur'an penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab.⁴⁵

Kemudian pada tahun 1957, menara Kudus yang merupakan percetakan tertua di Jawa Tengah mencetak al-Qur'an pojok atau *bahriyya* yang dikhususkan untuk *huffadz* (para penghapal al-Qur'an). Pada tahun 1974 dicetak Juz Amma yang dikhususkan bagi pembelajar Al-Qur'an.⁴⁶

Pada tahun-tahun kemudian, pencetakan al-Qur'an mulai berkembang pesat. Muncullah penerbit-penerbit al-Qur'an seperti Penerbit Bina Progresif yang berdiri tahun 1960, CV. Mahkota di Surabaya, CV. Madu Jaya Makbul, PT. Bina Ilmu, UD Surya Cipta Aksara dan lain-lain.

Perkembangan berikutnya adalah munculnya upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga kesucian Al-Qur'an dari kesalahan cetak. Pada tahun 1951, Rektor IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, M. Adnan

⁴² Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...hlm. 275.

⁴³ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...hlm. 271.

⁴⁴ Jan Van Der Putten, "Printing in Riau: Two stpes toward Modernity" dalam jurnal *Bijdragen*, deel 1534e Aflevering, 1997, hlm.718.

⁴⁵ M.Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, hlm. 61.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 62

membentuk kelompok Pentashih Al-Qur'an. Kelompok ini bertujuan memeriksa dan mentashih Al-Qur'an cetakan agar tidak ada kesalahan cetak. Pada tahun 1957, pemerintah melalui Departemen Agama (kini menjadi Kementerian Agama) membentuk Lajnah Pentashih Al-Qur'an sebagai badan resmi yang bertugas meneliti dan menjaga kemurnian dan mentashih Al-Qur'an baik yang berupa al-Qur'an cetak, terjemahan, kaset maupun rekaman bacaan di dalam negeri dan yang diimpor dari luar negeri.

K. Al-Qur'an Cetakan Sa'id Nursi

Selanjutnya, pada tahun 1947 untuk pertama kali al-Qur'an dicetak dengan teknik cetak offset yang canggih dan dengan memakai huruf-huruf yang indah, yakni perpaduan tulisan tangan yang cantik dengan teknologi yang percetakan offset modern. Teks tulisan tangannya ditulis oleh kaligraf Turki Hamid al-'Amidi. Pencetakan ini dilakukan di Turki atas prakarsa seorang kaligrafer Turki yang terkemuka, Badiuzzaman Sa'id Nursi (1876-1960). Kemudian sejak tahun 1976 al-Qur'an dicetak dalam berbagai ukuran dan jumlah oleh percetakan yang dikelola oleh pengikut Sa'id Nursi di Berlin (Jerman).

L. Al-Qur'an Cetakan Raja Fadh

Mulai abad ke-20 pencetakan al-Qur'an sudah ditangani oleh umat Islam sendiri dan menjamur di negara-negara Islam. Pada tahun 1984/1985 (1505 H) berdirilah percetakan khusus al-Quran "*Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif*", percetakan terbesar di dunia diresmikan oleh Raja Malik Fadh.⁴⁷ Percetakan ini berada di bawah Kementerian Agama Kerajaan Arab Saudi. Tiap tahun, 10.000.000 eksemplar al-Qur'an disebarluaskan ke seluruh dunia. Versi bacaan yang banyak dicetak adalah versi bacaan Asim. Meskipun begitu percetakan ini tetap mencetak tiga varian bacaan, yakni bacaan yang diriwayatkan oleh Hafs, Warsh dan ad-Duri.⁴⁸

⁴⁷ Lihat "The Mushaf al-Madina and the King Fahd Holy Qur'an Printing Complex" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. I, 1999, hlm. 155-158.

⁴⁸ Lihat http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs_eng002. diunduh pada tanggal 17 Juli 2009.

Percetakan ini berada di kota Madinah. Tepatnya, percetakan al-Quran tingkat dunia itu berjarak tempuh sekitar 10 kilometer dari kota Madinah Almunawarroh ke arah kota Tabuk. Percetakan yang bersebelahan dengan pusat latihan tempur tentara Arab Saudi itu didirikan pada bulan Safar 1405 Hijriyah atau 1984 Masehi.

Tidak tanggung-tanggung, percetakan al-Qur'an itu luasnya mencapai 250 ribu meter persegi dengan puluhan gedung berderet-deret. Gedung-gedung itu antara lain lokasi percetakan, asrama pengurus, tempat perbaikan alat percetakan, poliklinik, kafetaria, gudang penyimpanan hasil produksi, dan gudang pemusnahan sisa-sisa produksi al-Qur'an yang cacat.

Ada juga gedung pusat pelatihan petugas, pusat pengembangan Dirosah/Pembelajaran al-Qur'an, asrama petugas, asrama penginapan tamu, tempat pejabat VIP, tempat pembuatan CD al-Qur'an, tempat video sejarah al-Qur'an untuk tamu, dan sebagainya.

Di lantai di gedung itu ada gedung pengawasan kualitas hasil cetak Al-Qur'an dan tempat koleksi al-Qur'an dari berbagai bahasa yang pernah dicetak percetakan itu. Lantai 1 merupakan lokasi percetakan dengan 1.700 petugas, maka di lantai 2 merupakan lokasi pengawasan al-Qur'an dengan 450 pengawas. Fakta itu menjadikan percetakan mushaf al-Qur'an ini merupakan yang terbesar di dunia dengan kapasitas cetak 30 juta eksemplar per tahun.

Setiap tahun, selain mencetak al-Quran, al-Qur'an juga disajikan dalam berbagai bentuk, seperti elektronik berupa CD (compact disk) dan kaset. Cetakannya pun ada kategori 30 juz, lima juz (enam buah), dan satu juz (30 buah). Sejak berdiri tahun 1984 sampai sekarang, 240 juta jilid Al-Qur'an sudah dihasilkan dan dibagikan ke seluruh penjuru dunia.

Untuk kepentingan syiar Islam, Percetakan Mushaf Al-Qur'an Kompleks Malik Fahd ini juga mencetak Al-Quran beserta terjemahannya ke dalam 53 bahasa, di antaranya bahasa Afrika, Arab, Asia, Inggris, Spanyol, Urdu, dan lain-lain. Al-Qur'an yang model ini dibagikan secara gratis baik melalui pengiriman langsung ke negara-negara yang bersangkutan maupun dibagikan di Arab Saudi pada saat ummat Islam berkumpul untuk menunaikan ibadah haji.

Proses pencetakan Al-Qur'an versi ini melalui lima tahap. Sebelum dicetak pada media kertas cetak yang sebenarnya, para kaligrafer

menorehkan tulisan-tulisan huruf Al-Qur'an tanpa titik dan baris di atas plat cetakan yang transparan. Itu tahap pertama. Tahap kedua, hasil tulisan para kaligrafer itu langsung dikirimkan tim pengawas kepada ulama-ulama besar di berbagai negara di dunia untuk dilakukan pemeriksaan secara mendetail dan akurat.

Setelah melakukan pemeriksaan, tim pengawas yang berkeliling dunia itu akhirnya menemui penulisnya, sehingga bila ada kesalahan sekecil apa pun akan langsung diperbaiki di depan tim pengawas senior yang terdiri atas beberapa ulama Arab Saudi. Perbaikan itu juga sangat teliti, misalnya, ada kelebihan satu titik, ada kelebihan lekukan pada huruf *sin*, dan sebagainya, sehingga kekeliruan sekecil apa pun terkoreksi.

Tahap ketiga adalah memberikan titik dan baris untuk huruf-huruf tertentu pada halaman yang ada, kemudian dikirimkan lagi kepada tim pengawas senior untuk diteliti kebenarannya. Untuk tahap keempat adalah memberikan tanda-tanda waqof dan tahap kelima adalah memberikan nomor-nomor ayat, halaman, dan pinggiran kaligrafis, kemudian hasilnya baru dicetak oleh 1.700 petugas teknis di percetakan," katanya. Hasilnya pun masih ada tahap sortir yang juga sangat teliti. Yang salah atau cacat, apakah kesalahan titik dan baris, adanya lipatan kertas yang cacat, adanya jahitan yang melenceng, maka semuanya akan disortir untuk dimusnahkan di gedung pemusnahan.⁴⁹

M. Simpulan

Pada dasarnya, perkembangan sejarah pencetakan al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji. Tulisan di atas mencoba kembali menggugah diskusi tersebut, mengingat selama ini kajian sejarah pencetakan al-Qur'an tampaknya dianaktirikan atau dipandang sebelah mata oleh sebagian para pengkaji Islam. Uraian artikel di atas ingin menunjukkan bahwa ada dinamika dan ada tarik menarik kepentingan dalam sejarah pencetakan al-Qur'an baik yang bersifat politis maupun teologis. Ini mestinya menjadi

⁴⁹ Pencetakan Al-Qur'an terbesar di dunia. Lihat <http://mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/5635-percetakan-al-quran-terbesar-di-dunia>. Diunduh tanggal 23 Juni 2009.

catatan penting bagi para pengkaji al-Qur'an. Meskipun begitu, mau tidak mau umat Islam pun harus mengakui sumbangsih peradaban Barat berupa mesin cetak yang mampu mensosialisasikan al-Qur'an hingga ke berbagai penjuru dunia hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abd al-Shabur Syahin, *Târikh Al-Qur'an*, (ttp. tp. 1997)
- Abu Abdulllah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaludin Marzuki Anwar, (Bandung: Mizan, 1986).
- Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an encyclopedia*, (Great Britain: Routeledge, 2006)
- Ahmad Von Denffer, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, (Leicester: Islamic Foundation, 1983)
- Angela Nuovo, 'Il Corano arabo ritrovato', *La Bibliofilia*, 1987, disp. III
- Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005.
- Arthur Jeffery, *The Qur'an as scripture*, (New York, R. F. Moore Co., 1952.)
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia al-Ashri*, (Krapyak-Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999)
- Charles Burnett, 'Robert of Ketton (fl. 1141–1157)', dalam *Oxford Dictionary of National Biography*, (Oxford: Oxford University Press, 2004)
- Charles Hirschkind, "Media and The Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004).
- David S. Margoliouth, "Textual Variations Of The Koran" dalam *The Muslim World*, Volume 15 (1925) h. 334-344. Ignaz Goldziher, *Mazahibut Tafsir*, terj. An-Najjar (Mesir: Maktabah al-Khanji, t.th).
- Hartmut. Bobzin, *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, (Beirut: Stuttgart, 1995).

Hartmut Bobzin dan August den Hollander (eds), *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West*, (Leiden: IDC Publishers, 2004).

Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004)

http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Hinckelmann.

http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav_Leberecht_Fl%C3%BCgel.

http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_translations_of_the_Qur'an.

http://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Maracci. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2009.

<http://mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/5635-percetakan-al-quran-terbesar-di-dunia>.

<http://www.italnet.nd.edu/Dante/text/1527.toscolano.html>

http://www.library.yale.edu/neareast/4_exhibits/earlyprinting.htm.

<http://www.msgr.ca/msgr-2/Koran%20-%20Nativity%20-%202001.htm>

<http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>.

<http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>.

<http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.

http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs_eng002.

Ibnu Warraq (ed), *The Origins of the Koran Classical Essays of Islamic Holy Book*, (New York: Prometheus Book, 1998)

M.Ibnan Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit AINI, 2003

Jan Van Der Putten, "Printing in Riau: Two steps toward Modernity" dalam jurnal *Bijdragen*, deel 153 4e Aflevering, 1997

Jean Bodin, *Colloque entre sept savans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean Bodin*. Texte présenté et établi par François Berriot (Genève: Droz, 1984).

- M. Nallino, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam *Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti* 124 (1965/66).
- Manna' al-Qattah, *Mabâhîts fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (ttp: Mansurat al-'Asri al-Hadits, 1973).
- Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), (Brill: Leiden-Boston, 2004)
- Muhammad Mustafa al-Azami, *History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments*, (England: UK Islamic Academy, 2003).
- Regis Blachere, *Introduction au Coran*, (Paris, 1947)
- Samuel M. Zwemer, "Translation of the Koran," dalam *The Moslem World*, July, 1915.
- Subhi Shalih, *Mabâhîts fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1988)
- The Mushaf al-Madina and the King Fahd Holy Qur'an Printing Complex" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. I, 1999, h. 155-158.
- Thomas E. Burman, "Tafsir and Translation: Traditional Arabic Quran Exegesis and the Latin Qurans of Robert of Ketton and Mark of Toledo" dalam *Speculum* vol. 73 (1998)
- Wikipedia, the Free Encyclopedia.*